



Analisis Pendapatan Kerajinan Rotan Di Desa Tumbang Habangoi Kecamatan Petak Malai, Kabupaten Katingan

(Analysis Income of Rattan Handicrafts in Tumbang Habangoi Village Petak Malai Subdistrict, Katingan Regency)

Nursiah¹, Cakra Birawa¹, Nuwa¹, Muhammad Fadhil Amiruddin Sudomo¹, Sri Hartatie²

¹ Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya Jl. Yos Sudarso Kampus UPR Palangka Raya, 73111, Kalimantan Tengah

² Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya Jl. Yos Sudarso Kampus UPR Palangka Raya, 73111, Kalimantan Tengah.

* Corresponding Author: nursiah@for.upr.ac.id; cakra@for.upr.ac.id

Article History

Received : June 14, 2025

Revised : June 25, 2025

Approved : June 26, 2025

Keywords:

Rattan handicrafts, Income, Tumbang Habangoi, Processing techniques Potential, Green Open Space, Kahayan River

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 14 Juni 2025

Direvisi : 25 Juni 2025

Disetujui : 26 Juni 2024

Kata Kunci:

kerajinan rotan, pendapatan, tumbang habangoi, teknik pengolahan

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

This study aims to describe the techniques of rattan processing and the production process of rattan handicrafts, analyze the income of rattan artisans, and identify the challenges faced by artisans in Tumbang Habangoi Village. The research employed a saturated sampling method (census) and collected data through observation, interviews, and questionnaires. Data were analyzed using revenue and income analysis, as well as qualitative descriptive methods. The findings indicate that the rattan processing and crafting stages typically involve soaking the rattan, drying the stems, cleaning the stems (locally known as maruntih and mangalingking), processing, cutting, and splitting the rattan stems and strands, skinning, thinning, and weaving. The resulting woven products include mats, bags, lanjung (traditional backpacks), baskets, tangok, embung, tampi, pot coasters, and bubu (fish traps). The average annual production cost is IDR 449,875, with an average annual revenue of IDR 1,522,500 and an average annual income of IDR 1,246,750. The primary challenges identified include limited market access and a lack of product innovation, which hinder the development of rattan handicrafts in the community.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan teknik pengolahan dan proses pembuatan kerajinan rotan, menganalisis pendapatan pengrajin rotan dan mengidentifikasi permasalahan pengrajin didesa Tumbang Habangoi. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus). Teknik pengumpulan data dengan observasi wawancara dan kuesioner, analisis data yang digunakan adalah analisis penerimaan, pendapatan dan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian bahwa masyarakat dalam proses dan pengolahan rotan dan kerajinan rotan umumnya dimulai dengan perendaman rotan, pengeringan/penjemuran batang, pembersihan batang rotan (maruntih dan mangalingking), proses pengolahan batang rotan, pemotongan batang rotan, pembelahan batang rotan, pembelahan helaian rotan dan menjangat helaian rotan, penipasan helaian rotan, dan menganyam. Produk anyaman yang dihasilkan tikar, tas, lanjung, bakul, tangok, embung, tampi, alas panci, dan bubu. Berdasarkan hasil penelitian kerajinan rotan dengan total biaya dengan nilai rata-rata Rp.449.875,00/Tahun, nilai rata-rata total penerimaan Rp.1.522,500/Tahun, dan untuk total pendapatan dengan nilai rata-rata Rp.1.246.750,00/Tahun. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan kerajinan ini, antara lain keterbatasan akses pasar dan kurangnya inovasi produk.

1. Pendahuluan

Rotan adalah salah satu sumber kekayaan hayati di Indonesia dan merupakan hasil hutan non-kayu yang sangat berpotensi. Di daerah perdesaan rotan biasanya dimanfaatkan oleh

masyarakat sebagai bahan anyaman, tali-temali, maupun untuk keperluan lainnya (Martono, 2013).

Indonesia merupakan negara yang memiliki hasil rotan terbesar di dunia setiap

tahun sebanyak 80% komoditas rotan mentah untuk bahan baku yang ada di dunia berasal dari Indonesia (Maulana dan Suharno, 2016). Pemilihan rotan sebagai bahan kerajinan anyaman mempunyai berbagai keunggulan yaitu lentur, ringan, kuat, dan memiliki harga cukup terjangkau. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhamdi, 2008).

Kabupaten Katingan merupakan salah satu sentra produksi rotan dan penghasil rotan terbesar di Propinsi Kalimantan Tengah dengan produksi rotan hasil budidaya mencapai 600 hingga 800 ton/bulan yang terbesar hampir di semua kecamatan dengan luas kebun rotan budidaya diperkirakan \pm 325.000 ha sehingga rotan merupakan produk unggulan Kabupaten Katingan disamping produk lain seperti kayu, damar, karet dan sebagainya, (Dipenda Kabupaten Katingan, 2006).

Desa Tumbang Habangoi yang terletak di Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan merupakan wilayah dengan sumber daya rotan telah memanfaatkan rotan secara turun temurun dari nenek moyang sehingga generasi kegenerasi meneruskan tradisi menganyam, salah satu tradisi yang diturunkan adalah tradisi membuat kerajinan dari rotan oleh masyarakat desa tersebut (Handayani et al, 2019). Kerajinan rotan tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Namun, perkembangan teknologi dan persaingan produk modern menuntut peningkatan kualitas dan inovasi rotan dalam pengolahan rotan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumbang Habangoi Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan dengan waktu pelaksanaan dimulai September sampai Desember 2024

2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Objek yang diamati adalah Rotan yang menjadi bahan kerajinan anyaman rotan dan masyarakat pengrajin anyaman rotan di Desa Tumbang Habangoi Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah : Kuesioner, Alat tulis, Kamera handpone, Kalkulator dan Laptop

2.3. Prosedur Penelitian

Tenik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *sampling jenuh (sensus)* yaitu metode penarikan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel, hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil kurang dari 30 orang. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh perajin rotan di Desa Tumbang Habangoi yang di ambil dengan metode sampel jenuh. Pengambilan data dilakukan dengan metode:

- a. Observasi merupakan kegiatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data secara akurat dari responden yang berkaitan dengan penelitian dan mencatat data yang diperoleh di lapangan. Objek yang diteliti dalam kegiatan observasi yaitu pengrajin yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan rotan pada lokasi penelitian.
- b. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara tanya jawab kepada responden terpilih. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- c. Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan gambar yang diperlukan pada saat observasi, pengisian kuesioner dan wawancara berlangsung.

2.4. Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa analisis

yaitu analisis biaya, penerimaan dan pendapatan produksi adalah sebagai berikut:

a) Menganalisis Biaya produksi menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya usaha (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap/Variabel (Rp)

b) Menganalisis Penerimaan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2003) sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk yang Dihasilkan (unit)

P = Harga satuan per unit (Rp/unit)

c) Menganalisis Pendapatan menggunakan rumus menurut Sutisno, 1998 sebagai berikut:

$$I = TP - TB$$

Keterangan:

I = Total Pendapatan

TP = Total Produksi

TB = Total Biaya

3. Hasil Penelitian

3.1. Potensi Rotan di Desa Tumbang Habangoi

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Tumbang Habangoi memiliki potensi yang sangat besar dalam menyediakan bahan baku untuk kerajinan anyaman rotan. Potensi ini terlihat dari melimpahnya tanaman rotan yang tumbuh di kawasan hutan sekitar desa, serta keterampilan masyarakat dalam mengolah rotan menjadi berbagai produk kerajinan tradisional. Potensi rotan di desa ini dapat dimanfaatkan secara optimal jika dikelola dengan tepat, baik untuk kebutuhan lokal maupun pemasaran yang lebih luas. Desa ini dikelilingi oleh hutan alam yang menjadi habitat utama bagi berbagai jenis rotan. Hutan ini memiliki kondisi lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan rotan, dengan curah hujan tinggi, suhu tropis, dan tanah yang subur. Rotan yang dihasilkan dari hutan sekitar desa memiliki kualitas yang baik dan sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan utama dalam kerajinan anyaman.

Rotan yang siap dipanen pada rotan yang tumbuh tunggal seperti rotan Kapuas/ Kahayan,

pemanenan bisa dilakukan setelah berumur 20 tahun hingga 30 tahun, sedangkan pada rotan berumpun seperti rotan irit dan rotan sigi, pemanenan bisa dilakukan setelah berumur 10 hingga 15 tahun dengan jarak panen berikutnya sekitar 2 hingga 4 tahun. Rotan yang ditanam akan dibiarkan sampai waktu panen tanpa adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat. Pemeliharaan tanaman rotan yang dilakukan oleh masyarakat hanya ketika rotan akan siap dipanen. Rotan yang siap dipanen akan dibersihkan terlebih dahulu dari tanaman yang mengganggu saat proses pemanenan atau ranting pohon yang ada di sekitar tanaman rotan. Rotan yang siap dipanen memiliki beberapa ciri-ciri khusus di batangnya berwarna kuning, daunnya sudah gugur, durinya berwarna hitam atau kuning kehitaman dan batangnya sudah tidak dibalut pelepah.



Gambar 1. Rotan Siap Panen

Jenis rotan yang digunakan pengrajin dalam menganyam adalah rotan sigi dikarenakan ketersediaan yang melimpah di alam sekitar. Rotan Sigi banyak tumbuh di kawasan hutan sekitar Desa Tumbang Habangoi, yang memiliki kondisi tanah dan iklim yang ideal untuk pertumbuhannya. Hal ini membuat rotan Sigi mudah diakses oleh masyarakat desa tanpa perlu biaya tambahan untuk mendapatkan bahan baku. Di Hutan Desa Tumbang Habangoi mempunyai potensi rotan ± 7.786 ton dengan taksiran potensi setiap hektarnya adalah ±4,2 ton/ha. (Aguswan Y *et.al.*, 2024).



Gambar 2. Produk yang Dihasilkan pengrajinan rotan di Desa Tumbang Habangoi

3.2. Teknik Pengolahan dan Proses Bahan Baku Rotan

Rotan merupakan bahan baku dasar yang digunakan untuk membuat anyaman rotan. Bahan baku ini sangat mudah kita temui di beberapa daerah di Kalimantan Tengah, seperti Katingan, Pulang Pisau, Barito Utara, dan lainnya. Bahan yang digunakan oleh Masyarakat di Desa Tumbang Habangoi hanya menggunakan 1 (satu) jenis rotan yaitu Rotan Sigi (*Calamus Caesius*). Peralatan yang digunakan untuk mengolah rotan ini, antara lain: jangat Rotan, pisau anyaman, langgei raut, papan jangat, gunting rotan, dan pisau penipis. Pengolahan bahan baku rotan ini dilakukan secara tradisional.

3.3. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Kerajinan Anyaman Rotan

a. Jenis Produk

Masyarakat didesa Hambangoi ada terbentuk kelompok pengrajin Rotan yang

bernama kelompok Allo Inne. Jenis produk yang dihasilkan adalah 10 jenis. Jenis-jenis dan harga jual produk olahan kerajinan Kelompok Allo Inne di sajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis dan harga Jual Produk Kelompok Alo Inne

No	Nama Produk	Nama Daerah	Harga
1	Tikar	Amak	Rp 1.500.000
2	Tas	Tas	Rp 200.000
3	Lanjung	Lontong	Rp 150.000
4	Bubu penangkap ikan	Buwu	Rp 75.000
5	Alas Panci	Lapik Panci	Rp 50.000
6	Bakul	Kusak	Rp 100.000
7	Topi	Tudung	Rp 150.000
8	Embung	Bakalang	Rp 100.000
9	Tanggok	Sahar	Rp 100.000
10	Tampi	Kalaya	Rp .60.000

Sumber: Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2023)

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas produk kerajinan yang dihasilkan Kelompok Alo Inne ada 10 macam jenis produk kerajinan, di mana dari 10 macam jenis produk tersebut mempunyai harga dari yang tinggi sampai yang rendah sesuai besar dan lama proses produksi serta kerumitan dalam pembuatannya. Hal

Tabel 2. Penyusutan Alat Kerajinan Anyaman Rotan

No	Nama Alat	Harga Pembelian (Rp)	Umur Ekonomi (Tahun)	Penyusutan Per Tahun (Rp)	Nilai Sisa (Rp)
1	Jangat Rotan	120.000	4	30.000	0
2	Pisau Anyaman	150.000	5	30.000	0
3	Gunting Rotan	100.000	3	33.000	0
4	Pisau Penipis	180.000	6	30.000	0
Jumlah				123.000	

Sumber : Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2024)

tersebut yang mempengaruhi harga dari suatu barang atau produk tersebut. Semakin lama dan rumit pembuatannya dan memakai bahan baku yang banyak maka semakin mahal pula harganya.

Tikar Motif ukuran 1 x 2 m adalah produk yang mempunyai harga tertinggi yaitu Rp.1.500.000,00 hal ini disebabkan proses produksinya menggunakan bahan baku yang banyak serta lebih laman waktu yang dipakai dalam produksinya. Produk yang mempunyai harga terendah yaitu Nyiru dengan harga Rp.50.000,00 ini disebabkan proses pembuatannya tidak memakan waktu yang lama. Gambar jenis produk kerajinan Kelompok Alo Inne dilihat pada gambar di bawah ini.

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin rotan di Desa Tumbang Habangoi terdiri dari pemasaran secara *online* dan *offline*. Menurut Suropto (2019), pemasaran internet atau pemasaran *online* adalah segala upaya yang dilakukan produsen untuk melakukan pemasaran produk atau jasa menggunakan media elektronik atau internet, jadi jangkauan konsumen *online* lebih luas dibanding *offline*. Target pasar dari pemasaran *online* adalah orang-orang yang menggunakan aplikasi jual beli tersebut.

Secara *online* pengrajin masih hanya memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, *Marketplace Facebook*, dan masih ada juga pengrajin yang hanya menggunakan panggilan telepon seluler. Namun, disamping terbatasnya aplikasi *online* yang digunakan, produk pemanfaatan rotan ini memiliki lumayan peminat yang berasal dari luar Palangka Raya. Sedangkan pemasaran *offline* merupakan proses transaksi penjualan barang dan jasa secara langsung yang dimana produsen dan konsumen bertemu dalam satu tempat untuk mewujudkan terjadinya proses transaksi jual beli (Anggraini, 2017), yang artinya target

pasar dari pemasaran *offline* adalah seluruh masyarakat yang bisa berkunjung langsung ke lokasi pengrajin rotan di Desa Tumbang Habangoi Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan.

b. Biaya Produksi Kerajinan Rotan

Analisis biaya tetap adalah menghitung biaya penyusutan alat kerajinan anyaman rotan (**Tabel 2**) dalam melibatkan perhitungan yang cermat untuk menentukan jumlah dan waktu penggunaan alat-alat seperti jangat, pisau, gunting, dan pisau penipis. Berikut adalah tabel penyusutan alat yang digunakan dalam kerajinan anyaman rotan oleh masyarakat di Desa Tumbang Habangoi, Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Produksi Kerajinan Rotan

No	Biaya variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1.960.000,00	123.000,00	1.837.000,00
2	150.000,00	123.000,00	25.000,00
3	270.000,00	123.000,00	147.000,00
4	1.260.000,00	123.000,00	1.137.000,00
5	135.000,00	123.000,00	12.000,00
6	260.000,00	123.000,00	137.000,00
7	150.000,00	123.000,00	27.000,00
8	400.000,00	123.000,00	277.000,00
Jumlah	4.315.000,00	984.000,00	3.599.000,00
Rata-2	539.375,00	123.000,00	449.875,00

Sumber: Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2023)

Berdasarkan **Tabel 3.** bahwa hasil perhitungan biaya variabel yang meliputi bahan baku yaitu rotan, yang diperlukan untuk membuat kerajinan anyaman memiliki nilai yang bervariasi tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan untuk setiap tahunnya sedangkan untuk tenaga kerja dalam perhitungan ini tidak dimasukkan sebagai upah tenaga kerja dan tidak dimasukkan sebagai biaya variabel karena pengrajin mengerjakan kerajinan rotan sendiri tanpa bantuan tenaga kerja. Dalam penelitian ini, setiap responden memproduksi produk dengan varian yang berbeda sesuai dengan peminat konsumen

Tabel 5. Rekapitulasi Penerimaan Perajin Rotan dari Bulan Maret-Oktober 2023

No Responden	Penerimaan			
	Jenis Produk	Harga (Rp)	Jumlah Produk	Total Penerimaan
1	Tikar Rotan	1.500.000,00	3	4.500.000,00
	Topi Rotan	150.000,00	2	300.000,00
	Tas	200.000,00	4	800.000,00
	Jumlah Total			5.600.000,00
2	Topi Rotan	150.000,00	2	300.000,00
	Lanjang	100.000,00	1	100.000,00
	Bakul	100.000,00	2	200.000,00
	Jumlah Total			600.000,00
3	Lanjang Rotan	150.000,00	2	300.000,00
	Tampi Padi	60.000,00	3	180.000,00
	Jumlah Total			480.000,00
4	Tikar	1.500.000,00	2	3.000.000,00
	Tas	200.000,00	2	400.000,00
	Jumlah Total			3.400.000,00
5	Topi	150.000,00	2	300.000,00
	Alas Panci	50.000,00	3	150.000,00
	Tas	150.000,00	1	150.000,00
	Jumlah Total			600.000,00
6	Topi	50.000,00	2	300.000,00
	Bakul	100.000,00	2	200.000,00
	Lanjang	100.000,00	1	100.000,00
	Jumlah Total			1.000.000,00
7	bubu	50.000,00	2	100.000,00
	Jumlah Total			100.000,00
8	Tanggok	100.000,00	2	200.000,00
	Embung	100.000,00	2	200.000,00
	Jumlah Total			400.000,00
Keseluruhan				12.180.000,00
Rata-rata				1.522.500,00

Sumber: Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2023)

dalam melakukan pemesanan kerajinan rotan tersebut. Rincian biaya produksi anyaman rotan untuk produk-produk beserta ukuran, jumlah helai rotan yang dibutuhkan, harga rotan per ikat, dan total biaya produksi disajikan pada **Tabel 4.**

Tabel 4. Biaya Produksi Kerajinan Rotan

Produk Rotan	Ukuran	Jumlah Rotan Dibutuhkan (Rp)	Biaya Bahan Baku (Rp)
Tikar	1m x 2 m	1.200.000 (6 ikat)	600.000
Tas	30 cm x 40 cm	60 helai (0,3 ikat)	30.000
Topi	Diameter 35 cm	60 helai (0,3 ikat)	30.000
Lanjang	Tinggi 40 cm	120 helai	60.000
Bubu	Tinggi 80 cm diameter 30 cm	150 helai (0,75 ikat)	75.000
Alas panci	Diameter 20 cm	30 helai (0,15 ikat)	15.000
Bakul	Tinggi 50 cm	100 helai (0,5 ikat)	50.000
Embung	Tinggi 60 cm diameter 25 cm	200 helai (1 ikat)	100.000
Tanggok	Tinggi 30 cm diameter 40 cm	100 helai (0,5 ikat)	100.000
Tampi Padi	Tinggi 4 cm Diameter 30 cm	100 helai (0,5 ikat)	50.000

Sumber: Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2023)

Ukuran kerajinan rotan di atas adalah standar yang dibuat oleh pengrajin di desa Tumbang Habangoi, jumlah helai rotan yang diperlukan untuk membuat satu unit atau

produk, di konversikan ke ikat rotan (1 ikat = 200 helai) untuk biaya bahan baku di hitung berdasarkan harga rotan per ikat (Rp100.000). Produk yang lebih kompleks seperti tikar memerlukan biaya lebih besar karena jumlah rotan yang digunakan lebih banyak dan waktu pengerjaan yang lebih lama.

c. Penerimaan

Menurut (Siregar, 2001) penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Penerimaan dalam usaha kerajinan rotan ini merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh pengrajin untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan pengrajin semakin besar dan sebaliknya jika semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan pengrajin semakin kecil (Suratiah, 2015).

Perhitungan penerimaan yang dihasilkan pengrajin rotan selama kurang lebih satu tahun secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 5**. Penerimaan yang diperoleh masing-masing pengrajin memiliki nilai yang berbeda tergantung dengan produksi yang dihasilkan. Penerimaan pengrajin anyaman rotan yang cukup beragam mulai dari yang terkecil senilai Rp.400.000,00 dan penerimaan terbesar

senilai Rp.5.600.000,00. Pendapatan yang didapatkan oleh para pengrajin tidak selalu sama disetiap bulannya, dikarenakan pendapatan mereka bergantung pada seberapa banyak pesanan yang mereka terima. Ada saat di mana pengrajin tidak memiliki banyak pesanan dan ada saat pengrajin memiliki banyak pesanan. Biasanya, jika pengrajin memiliki banyak pesanan dan tidak sanggup memenuhi permintaan konsumen.

Hasil penerimaan perajin yang telah dijelaskan tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan responden untuk perolehan hasil penerimaan dari produk kerajinan Anyaman rotan sebesar Rp.12.180.000,00/tahun.

d. Pendapatan

Besarnya pendapatan atau pendapatan bersih yang diperoleh pengrajin rotan didapatkan dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi atau biaya total. Hasil dari penerimaan yang tinggi belum tentu menghasilkan pendapatan yang tinggi, karena pendapatan ditentukan oleh penerimaan dan total biaya produksi secara bersama-sama (Tinubaya dkk, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh besarnya pendapatan yang dihasilkan perajin rotan dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Rekapitulasi Pendapatan Perajin Rotan kelompok allo Inne

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Pendapatan (Rp)
1	5.600.000,00	1.837.000,00	3.763.000,00
2	600.000,00	25.000,00	575.000,00
3	480.000,00	147.000,00	333.000,00
4	3.400.000,00	1.137.000,00	2.263.000,00
5	600.000,00	12.000,00	588.000,00
6	1.000.000,00	137.000,00	999.863,00
7	100.000,00	27.000,00	73.000,00
8	400.000,00	277.000,00	123.000,00
Total	Rp.12.180.000,00	3.599.000,00	9.974.000,00
Rata-rata	Rp.1.522.500	449.875,00	1.246.750,00

Sumber: Kelompok Pengrajin Allo Inne, (2023)

Berdasarkan **Tabel 6**, menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh setiap respondennya memiliki nilai yang berbeda. Berdasarkan tabel tersebut nilai menunjukkan hasil penerimaan usaha kerajinan rotan ini lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi. Responden pengrajin Rotan di Desa Tumbang Habangoi ini melakukan produksi tergantung permintaan atau pesanan konsumen. Pengrajin melakukan produksi dan menganyam di rumah Ketua Kelompok bisa juga di rumah mereka sendiri sehabis melakukan pekerjaan rumah tangga dan melakukan pekerjaan pokok, karena menjadi pengrajin rotan ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan pada waktu tidak melakukan pekerjaan utama. Setiap hari pengrajin dapat menghasilkan 1-2 buah kerajinan/hari tergantung besar kecilnya ukuran yang dikerjakan misalnya topi dan bakul. Untuk ukuran yang besar membutuhkan waktu 2-3 hari misalnya menganyam tikar yang berukuran besar pengrajin bisa menghabiskan waktu selama 3-7 hari. Jenis kerajinan rotan yang dihasilkan beragam seperti tikar, topi, bakul, tas, dan lanjung

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- Proses pembuatan bahan baku rotan sampai pembuatan kerajinan rotan di Desa Tumbang Habangoi umumnya dimulai dengan perendaman rotan, pengeringan/penjemuran batang, pembersihan batang rotan (maruntih dan mangalingking), proses pengolahan batang rotan, (pemotongan batang rotan, pemebelahan batang rotan, pembelahan helaian rotan dan menjangat helaian rotan), penipasan helaian rotan, dan menganyam. Beberapa teknik anyaman yang umum digunakan adalah anyaman dasar (lidi) dan anyaman silang, anyaman polos (tanpa motif atau tanpa corak), ada yang bermotif (bercorak).
- Produksi kerajinan rotan yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Tumbang Habangoi berupa tikar, tas, lanjung, bubu, alas panci, bakul, embung, tanggok, tampi, dan topi,

dari hasil kerajinan rotan tersebut mengeluarkan biaya variabel secara keseluruhan responden sebesar Rp.4.315.000,00/Tahun serta nilai rata-rata sebesar Rp.539.375,00/Tahun. Biaya tetap secara dikeluarkan responden yang dikeluarkan yaitu berkisar Rp.984.000,00/Tahun dan nilai rata-rata sebesar Rp.123.000,00/Tahun dan total biaya keseluruhan responden yaitu sebesar Rp3.599.000,00/Tahun dengan nilai rata-rata Rp.449.875,00/Tahun Total penerimaan secara keseluruhan yaitu Rp.12.180.000,00/Tahun dengan rata-rata Rp.1.522.500 total pendapatan secara keseluruhan yaitu Rp.9.974.000,00/Tahun dengan rata-rata Rp.1.246.750,00.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan akses pasar kerajinan rotan dari Desa Tumbang Habangoi yang memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar desa. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat membantu memfasilitasi akses pasar bagi pengrajin, baik melalui pameran kerajinan, kerja sama dengan koperasi, atau platform online. Peningkatan akses pasar akan berdampak positif pada pendapatan masyarakat dan membuka peluang ekonomi yang lebih besar

Daftar Pustaka

- Aguswan Y, Naibaho D B, Toni H, Yusrivan R dan Mulawarman AH, 2024. Kajian Potensi di Hutan Desa Tumbang Hambangoi Kabupaten Katingan. *Journal Hutan Tropika*. Volume 19 no.2.
- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Katingan. 2006. Pilot Project Tugas Pembantuan Pada Kawasan Industri Pengolahan Rotan Kabupaten Katingan.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Muhdi, 2008. *Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu*

Rotan.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709.pdf> (diakses tgl 10 juli 2012)

- Mulyana, A. (2018). *Pemanfaatan Rotan dalam Kerajinan Anyaman di Indonesia*.
- Pusat Penelitian Wanita UNPAR. 2010. *Anyaman Rotan (Dare, Silip dan Tas Rotan Kombinasi Kulit)*. PPW UNPAR kerjasama dengan WWF Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Siregar, B. 2001. *Akuntansi Pemerintah Dengan Sistem Dana*. Yogyakarta: BPSTIE – YKPN.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Sutisno, 1988. *Analisis Usaha Tani*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Jakarta.